

Pesan Damai Pelukis Belanda

SEBAGAIMANA darah yang mengalir padanya, "separuh" Belanda, "separuh" lagi Indonesia, pelukis Emile Snellen van Vollenhoven pun tak luput untuk menuangkan unsur-unsur kultur Barat dan Timur dalam goresan di atas kanvas. Pelukis kelahiran The Hague, Belanda, 1956 ini memang tak pernah bisa lepas dari dua kultur yang membentuknya, kultur Belanda dari sang ayah dan Solo (Indonesia) dari sang ibu.

Lukisan-lukisan bernuansa eklektik karya Emile dipamerkan selama sepekan sejak Jumat (11/4) lalu di Bentara Budaya Yogya (BBY) dalam eksposisi bertajuk *Peace of Art*. Meskipun sejak lahir menetap di Belanda, tak begitu saja memudahkan Emile yang berdarah Asia untuk berproses kreatif di Belanda. Walaupun diakui Emile, di Belanda tak ada diskriminasi terhadap seniman berdarah campuran, namun berdiri di dua kutub kultur yang berbeda pun bukan hal mudah.

"Di Belanda memang tidak ada diskriminasi, tapi tetap ada yang sulit bagi saya. Ketika saya ada di Indonesia orang selalu bilang 'oh itu orang Belanda' dan ketika saya di Belanda orang bilang 'oh itu orang Indonesia'. Kadang masih ada kegamangan, sampai nanti saya benar-benar tahu *where's my place*," kata Emile

saat berbincang dengan *Bernas*, Senin (14/4) di tempat pameran.

Kegamangan dan tarik-menarik kultur itu dituangkan Emile dalam lukisan *Woman Inside* yang kurang lebih mewakili dirinya, meskipun dalam sosok seksis yang opositif. Dalam lukisan itu tergambar sosok perempuan yang pada beberapa sisi tubuhnya ditutup dengan secarik kain, putih dan hitam, sedangkan di sisi kanan dan kiri tampak dua kitab suci dari dua isme yang berbeda, Injil dan Alquran.

Tegangan-tegangan kultural pada akhirnya bagi Emile justru mendorong untuk diselami lebih dalam. Dua kultur berbeda tempat dia berdiri juga menggemakan gagasan-gagasan artistik pada proses kreatifnya. Selama enam tahun, 1995-2002 Emile pun rajin berkunjung ke sejumlah negara di Asia, termasuk Bali (Indonesia) yang memberi banyak inspirasi kreatif. Inspirasi-inspirasi perjalanannya ke Asia sebagian terwujud dalam karya-karya yang dipamerkan di BBY.

"Negara-negara Asia banyak memberi inspirasi. Budaya, agama, dan filosofi yang mereka pegang dan sebagian dari diri saya juga bagian dari mereka," tuturnya.

Kunjungan Emile selama sepekan di Yogya memang khusus untuk menggelar pameran. Dan Emile pun mengaku

tak khawatir melakukan perjalanan lintas benua, meskipun situasi keamanan global sedang kritis. Justru di situlah, kata Emile, seni punya peran sebagai "pendamai". "Pada dasarnya seni telah punya watak memberi rasa damai. Ketika saya melukis tak ada pretensi bersuara politik dan menyampaikan kritik atau protes. Peristiwa adalah inspirasi bagi ide artistik tentang perdamaian," katanya lagi.

Tak ayal, dia pun menuangkan tragedi "Nine Eleven" atau tragedi 11 September dalam lukisan *11 Sept 2001* secara humanistik, bukan dalam gelegar tentang maha dahsyatnya reruntuhan ikon-ikon perkasa Amerika Serikat. Karena, jiwa-jiwa tak berdosa yang kerap jadi tumbal perseteruan dan perang, yang ironisnya lebih disebabkan alasan ekonomi. "Sama halnya dengan perang Irak, apa pun dalihnya, pasti didasari alasan ekonomi," ujar Emile.

Pesan perdamaian dalam *Peace of Art* Emile terus digaungkan di berbagai tempat. Sebelum berpameran di Yogya, Emile mengusung *Peace of Art*, Februari hingga Maret lalu di Montserrat Gallery, New York, AS. Sebagian karyanya yang berspirit perdamaian juga jadi koleksi di De Koperen Tuin, Leewarden, Belanda yang dipamerkan secara permanen. (hap)



Bernas/hap

PEACE OF ART -- Emile dan satu karya lukis Emile yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogya, tanggal 11 hingga 17 April dalam tajuk *Peace of Art*.